

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Kata penjas merupakan singkatan dari pendidikan jasmani yang secara luas diartikan sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Artinya penjas bukan hanya sekedar dekorasi atau ornamen yang ditempelkan pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi penjas adalah di rancang dan dibuat sebagai bagian penting dari pendidikan. Penjas yang diarahkan dengan baik akan mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Jadi sekali lagi bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.

Meskipun penjas menawarkan pada anak untuk bergembira, tetapi tidaklah tepat untuk mengatakan pendidikan jasmani diselenggarakan semata-mata agar anak bergembira dan senang-senang. Bila demikian seolah-olah pendidikan jasmani hanyalah sebagai mata pelajaran “selingan”, tidak berbobot, dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik Susilawati, (2012, hal. 4-5).

Senada dengan hal yang telah disampaikan di atas, Susilawati (2012, hal. 5) mengatakan bahwa:

Pendidikan jasmani memiliki tujuan seperti halnya pelajaran lain. Pelajaran penjas harus dirumuskan dan dirancang setiap hari, dari mulai perumusan tujuan, pelaksanaan kegiatan, teknik motivasi dan cara mengevaluasi. Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. Oleh karena itu, penjas tidak kalah pentingnya dengan pelajaran lain. Namun demikian tidak semua guru penjas menyadari hal tersebut, sehingga banyak anggapan bahwa penjas boleh dilaksanakan secara sembarangan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rosdiana, (2013, hal. 138) yang mengemukakan bahwa “Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan“

Menurut Dzikry (2016, hal. 25) bahwa pendidikan sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak karena di dalam masa ini anak sangat aktif untuk bergerak dimana anak lebih memilih bermain sambil belajar dibandingkan dengan duduk manis di rumah atau di ruangan untuk membaca buku.

Sedangkan menurut Luthfan Aripin Pebriana (2016, hal. 52) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani kesehatan dan kesegaran jasmani.

Jadi, pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga. Inti pengertiannya adalah mendidik anak, yang membedakannya dengan mata pelajaran lain adalah alat yang digunakan yaitu gerak insani, manusia yang bergerak secara sadar. Gerak itu dirancang secara sadar oleh gurunya dan diberikan dalam situasi yang tepat, agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, diharapkan guru mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik, strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai seperti: sportivitas, kerjasama, disiplin, kejujuran, tanggung jawab dan pembiasaan hidup sehat yang didalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun yang melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi dan sosial. Pada dasarnya pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan jasmani. Lembaga pendidikan mempunyai fungsi untuk meletakkan dasar pengembangan aspek-aspek afektif dan psikomotor, disamping aspek kognitif sebagai unsur yang menuju kepada pembinaan anak menjadi pribadi-pribadi yang utuh, sehat dan segar baik jasmani, rohani maupun sosialnya.

Kesenjangan yang paling mencolok dalam pembelajaran penjas yang terdapat di SDN Cikuya 01 ialah pada saat pembelajaran penjas berlangsung dilapangan, guru tidak menggunakan model-model pembelajaran yang dapat

menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga mengakibatkan permasalahan pada proses pembelajaran yakni siswa merasa jenuh dan terkesan malas dalam mengikuti pembelajaran penjas. Apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, siswa sekolah dasar akan sangat kurang dalam memenuhi hasrat Bergeraknya. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran penjas, karena tidak adanya model pembelajaran yang digunakan untuk menarik minat siswa. Dan apabila hal ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran, dikhawatirkan siswa tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dan kedepannya siswa cenderung tidak akan mampu melakukan aktivitas gerak karena terbiasa pasif dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Hal ini merupakan suatu realita yang muncul nyata dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang akan menjadi tantangan bagi para guru sekolah dasar khususnya guru pendidikan jasmani untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa sekolah dasar. Guru pendidikan jasmani haruslah mampu mengetahui dan memahami karakteristik pertumbuhan dan perkembangan siswa sekolah dasar itu sendiri. Kemudian guru pendidikan jasmani haruslah mengetahui dan memahami strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa sekolah dasar. Hal tersebut merupakan nilai tambah, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Banyak sekali tuntutan kepada siswa khususnya mengenai aktivitas jasmani yang mengharuskan siswa melakukan dan memahami manfaat dari aktivitas jasmani yang mereka lakukan tersebut, akan tetapi pada kenyataannya banyak siswa yang kesulitan dan kurang benar dalam melakukan gerak dasar aktivitas jasmani yang mereka lakukan seperti gerak dasar *shooting* sepak bola. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang atau tidak mengetahui gerak dasar *shooting* karena kurangnya waktu siswa dalam melakukan aktivitas gerak dan tidak sedikit juga siswa yang takut melakukan *shooting* sepak bola.

Ketakutan dan kesalahan siswa dalam melakukan gerak dasar *shooting* sepak bola ini didasari dari kekurangan guru untuk mengembangkan pembelajaran. Tidak menggunakannya model pembelajaran yang baik, hanya membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang begitu-begitu saja. Hal tersebut hanya

membuat siswa menjadi terkesan pasif dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran penjas. Apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja, hanya dapat membuat siswa sulit untuk berkembang serta tidak dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya.

Penulis beranggapan bahwa dengan cara mengajarkan *shooting* sepak bola kepada siswa melalui permainan sepak bola yang dimodifikasi dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*) akan berpengaruh sekali terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam melakukan gerak dasar *shooting* sepak bola.

Oleh karena itu, peneliti sangat menginginkan agar siswa dapat melakukan gerak dasar *shooting* sepak bola dengan baik melalui siswa melakukan permainan sepak bola mini gawang kecil dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT dengan harapan siswa dapat sesering mungkin melakukan *shooting* sepak bola dengan repetisi yang benar-benar banyak. Sehingga ke depannya siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik dan mudah-mudahan apabila dari sejak dini siswa sudah mampu melakukan gerak dasar *shooting* sepak bola dengan baik, diharapkan ke depannya siswa dapat melakukan kegiatan permainan dan olahraga melalui pembelajaran pendidikan jasmani tanpa mengesampingkan aspek kompetisi dan prestasi yang mungkin bisa diraih di dalamnya. Melalui program pendidikan jasmani yang teratur, terencana dan terbimbing sehingga dapat tercapai seperangkat tujuan yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial dan moral spiritual yang optimal.

Sepak bola adalah salah satu olahraga yang sudah dikenal di seluruh masyarakat dunia. Olahraga sepak bola merupakan olahraga yang murah dan dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Tidak jarang sepak bola dimainkan dilapangan yang berlumpur, tanah liat, sawah, jalan atau gang-gang sempit.

Menurut Salim, (2007, hal. 10) menjelaskan sepak bola sebagai berikut.

Sepak bola adalah olahraga yang memainkan bola dengan menggunakan kaki. Tujuan utama dari permainan sepak bola adalah untuk memasukan bola ke gawang atau mencetak gol sebanyak-banyaknya yang tertentu harus dilakuka sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, untuk bisa

mencetak gol kalian harus tangkas, sigap, cepat serta baik dalam mengontrol dan menendang bola.

Gerak dasar *shooting* sepak bola dalam penelitian ini akan dikombinasikan dengan penerapan model kooperatif tipe TGT (*Teams-Games-Tournament*), tujuannya yaitu agar siswa lebih berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Teknis pelaksanaan kooperatif tipe TGT ini yaitu setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari lima orang atau lebih sesuai dengan tipe kemampuannya yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dengan demikian, masing-masing kelompok memiliki komposisi anggota yang *comparable*. Komposisi ini dicatat dalam tabel khusus (tabel turnamen), yang disetiap minggunya atau siklusnya haruslah diubah. Dalam TGT setiap anggota ditugaskan untuk mempelajari materi terlebih dahulu bersama dengan anggota-anggota yang lain, lalu mereka diuji secara individual melalui *game* akademik. Nilai yang mereka peroleh dari *game* tersebut akan menentukan skor kelompok mereka masing-masing. Slavin Huda, (2012, hal. 117).

Berdasarkan hasil analisis proses di atas maka dapat diketahui bahwa pembelajaran *shooting* sepak bola tersebut kurang efektif dan efisien. Bisa di lihat dari beberapa masalah di atas. Dan hal tersebut mempengaruhi terhadap hasil tes data awal dalam pembelajaran *shooting* sepak bola itu sendiri. Berikut analisis hasil yang berupa tes data awal pembelajaran *shooting* di SDN Cikuya 01 :

Tabel 1.1
Data Hasil Tes Awal Pembelajaran Gerak Dasar *shooting* Sepak Bola di Kelas V SDN Cikuya 01

| NO. | NAMA SISWA | SIKAP AWAL | | | | PELAKSANAAN | | | | SIKAP AKHIR | | | | S | N | KKM (70) | |
|-----|------------------|------------|---|---|---|-------------|---|---|---|-------------|---|---|---|----|------|----------|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | | T | BT |
| 1 | Muhammad Rizky | | | | ✓ | | | ✓ | | | | ✓ | | 10 | 83,3 | ✓ | |
| 2 | Muhammad Rafly | | | ✓ | | | | ✓ | | | ✓ | | | 8 | 66,6 | | ✓ |
| 3 | Mahwa Nur | | | ✓ | | | | ✓ | | | ✓ | | | 8 | 66,6 | | ✓ |
| 4 | Miranda | | ✓ | | | | | ✓ | | | ✓ | | | 7 | 58,3 | | ✓ |
| 5 | Nita Sulastri | | | ✓ | | | | ✓ | | | ✓ | | | 9 | 75 | ✓ | |
| 6 | Nendah | | | | ✓ | | | ✓ | | | ✓ | | | 10 | 83,3 | ✓ | |
| 7 | Farid Miftahudin | | | | ✓ | | ✓ | | | | ✓ | | | 8 | 66,6 | | ✓ |
| 8 | Putri Amelia | | ✓ | | | | | ✓ | | | ✓ | | | 7 | 58,3 | | ✓ |

| NO. | NAMA SISWA | SIKAP AWAL | | | | PELAKSANAAN | | | | SIKAP AKHIR | | | | S | N | KKM (70) | |
|----------------|------------------|------------|---|---|---|-------------|---|---|---|-------------|---|---|---|----|------|----------|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | | T | BT |
| 9 | Rohimat | | ✓ | | | | ✓ | | | | | ✓ | | 7 | 58,3 | | ✓ |
| 10 | Rizky M.Sopyan | | | ✓ | | | | ✓ | | | ✓ | | | 8 | 66,6 | | ✓ |
| 11 | Rizky Widando | | ✓ | | | | ✓ | | | | ✓ | | | 6 | 50 | | ✓ |
| 12 | Robby M. | | ✓ | | | | | ✓ | | | ✓ | | | 7 | 58,3 | | ✓ |
| 13 | Saobil Haqki | | | ✓ | | | | ✓ | | | | ✓ | | 9 | 75 | ✓ | |
| 14 | Serly | | ✓ | | | | ✓ | | | | | ✓ | | 7 | 58,3 | | ✓ |
| 15 | Sandi R. | | | ✓ | | | | ✓ | | | ✓ | | | 8 | 66,6 | | ✓ |
| 16 | Selvy Selpana | | ✓ | | | | | ✓ | | | | ✓ | | 8 | 66,6 | | ✓ |
| 17 | Suryana | | | ✓ | | | ✓ | | | | | ✓ | | 8 | 66,6 | | ✓ |
| 18 | Widia Rahmdani | | | ✓ | | | | ✓ | | | | ✓ | | 8 | 66,6 | | ✓ |
| 19 | Wildan R. | | | ✓ | | | ✓ | | | | | ✓ | | 7 | 58,3 | | ✓ |
| 20 | Yeni Mulyani | | ✓ | | | | ✓ | | | | | ✓ | | 7 | 58,3 | | ✓ |
| 21 | Nesa Aulia Putri | | ✓ | | | | ✓ | | | | | ✓ | | 6 | 50 | | ✓ |
| 22 | Seli Nur sa'adah | | ✓ | | | | ✓ | | | | | ✓ | | 6 | 50 | | ✓ |
| 23 | Leni | | | ✓ | | | | ✓ | | | | ✓ | | 8 | 66,6 | | ✓ |
| 24 | Rizki Aqbar | | | | ✓ | | | | ✓ | | | | ✓ | 11 | 91,6 | ✓ | |
| 25 | Rena Kandini | | | | ✓ | | | ✓ | | | | | ✓ | 10 | 83,3 | ✓ | |
| 26 | Rama Gustiawan | | | | ✓ | | | ✓ | | | | | ✓ | 10 | 83,3 | ✓ | |
| 27 | Sania Annisa | | | ✓ | | | | ✓ | | | | ✓ | | 8 | 66,6 | | ✓ |
| 28 | Sobar Muhammad | | | | ✓ | | | | ✓ | | | | ✓ | 11 | 91,6 | ✓ | |
| JUMLAH | | | | | | | | | | | | | | | | 8 | 20 |
| PERSENTASE (%) | | | | | | | | | | | | | | | | 28,57% | 71,42% |

Keterangan :

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Skor Ideal = 12

Kriteia penilaian tes *Shooting* :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Nilai KKM = 70

Jika siswa mendapat nilai ≥ 70 dikatakan tuntas

Jika siswa mendapat nilai < 70 dikatakan belum tuntas

Dari analisis hasil tersebut dapat diketahui bagaimana kemampuan siswa dalam melakukan *shooting* dalam permainan sepak bola. Dimana aspek-aspek

yang dinilai pada tes *shooting* dalam permainan sepak bola adalah sebagai berikut:

1. Sikap awal

- a. Posisi badan dibelakang bola dengan posisi sedikit serong
- b. Kaki tumpu diletakan disamping bola
- c. Kaki yang digunakan sebagai tumpuan sedikit ditebuk
- d. Pusatkan pandangan ke arah bola

| SKOR NILAI | PENJELASAN |
|------------|----------------------------|
| 1 | 1. Satu deskriptor tampak |
| 2 | 2. Dua deskriptor tampak |
| 3 | 3. Tiga deskriptor tampak |
| 4 | 4. Empat deskriptor tampak |

2. Pelaksanaan

- a. Tarik kaki yang akan digunakan untuk menendang ke arah belakang
- b. Luruskan bahu dan pinggul dengan bola dan tempatkan tubuh di atas bola
- c. Jagalah kaki agar tetap kuat dan jaga keseimbangan tubuh
- d. Tendang bagian bawah bola dengan menggunakan kaki bagian dalam

| SKOR NILAI | PENJELASAN |
|------------|----------------------------|
| 1 | 1. Satu deskriptor tampak |
| 2 | 2. Dua deskriptor tampak |
| 3 | 3. Tiga deskriptor tampak |
| 4 | 4. Empat deskriptor tampak |

3. Sikap akhir

- a. Ikuti gerakan bola ke depan
- b. Sempurnakan gerakan akhir dari kaki yang menendang
- c. Pandangan ke depan mengikuti arah bola
- d. Angkatlah kaki yang menahan keseimbangan dari permukaan lapangan (Jingjit) dan tumpuan pindah pada kaki yang digunakan untuk menendang.

| SKOR NILAI | PENJELASAN |
|------------|----------------------------|
| 1 | 1. Satu deskriptor tampak |
| 2 | 2. Dua deskriptor tampak |
| 3 | 3. Tiga deskriptor tampak |
| 4 | 4. Empat deskriptor tampak |

Dari data awal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hanya ada delapan siswa (28,57%) dinyatakan tuntas dan 20 siswa (71,42%) dinyatakan tidak tuntas dari jumlah 28 siswa. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas V SDN Cikuya 01 dalam pembelajaran gerak dasar *shooting* dalam permainan sepak bola masih rendah dan perlu diperbaiki. Permasalahan tersebut terjadi karena anak tidak terbiasa melakukan gerak dasar *shooting* yang benar dalam permainan sepak bola.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil judul “Penerapan model kooperatif tipe tgt melalui permainan modifikasi untuk meningkatkan Gerak dasar *shooting* sepak bola ” pada Siswa Kelas V SDN Cikuya 01 Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas terdapat berbagai macam masalah yang nampak di SDN Cikuya 01 khususnya masalah mengenai pembelajaran *shooting* sepak bola. Informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi dan hasil tes data awal pada tanggal 28 Januari 2017 dalam pembelajaran *shooting* sepak bola di SDN Cikuya 01 masih sangat rendah atau banyak yang belum mencapai KKM. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah:

1. Rendahnya pemahaman siswa tentang permainan sepak bola khususnya gerak dasar *shooting* sepak bola.
2. Pada awal pembelajaran guru tidak menyebutkan tujuan pembelajaran.
3. Antusias siswa kurang dalam pembelajaran *shooting* sepak bola tersebut.
4. Pada saat pembelajaran *shooting* sepak bola siswa merasa jenuh karena model pembelajarannya yang kurang dapat menarik minat siswa.
5. Pada saat pembelajaran guru cenderung memperhatikan sebagian saja dari siswanya dan membiarkan siswanya yang tidak ingin mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian tersebut untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, maka perlu perencanaan pembelajaran yang sangat matang. Karena seringkali siswa-siswa terlihat jenuh dengan pembelajarannya, maka perencanaan yang dibuat agar pada saat pembelajaran *shooting* sepak bola tangan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.

Maka dari itu melalui model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams-Games-Tournament*), dimana dalam pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah berupa permainan sehingga pada saat pembelajaran siswa dapat mengerti, memahami, dan dapat melakukan *shooting* sepak bola dengan penuh kegembiraan. Yang mana rencana pada siklus ke satu akan menggunakan permainan sepak bola dengan modifikasi lapangan yang berukuran 20x10 meter, pada siklus ke dua menggunakan permainan sepak bola dengan modifikasi lapangan yang diperbesar menjadi 30x15 meter dan untuk siklus ke tiga menggunakan permainan sepak bola dengan ukuran lapangan yang diperbesar menjadi 40x20 meter. Dimana permainan ini memiliki karakteristik yang berorientasi pada pembelajaran *shooting* sepak bola tersebut, sehingga pada saat pembelajaran dengan menggunakan permainan ini siswa dapat mengerti, memahami, dan dapat melakukan *shooting* sepak bola dengan penuh kegembiraan. Dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa melakukan pembelajaran *shooting* sepak boladari siklus ke satu sampai siklus ke tiga menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif TGT melalui permainan sepak bola yang dimodifikasi. Dimana pelaksanaan permainan disetiap siklusnya melalui sebuah kompetisi, sehingga siswa termotivasi untuk melakukan pembelajaran.

Permainan sepak bola mini ini terdiri dari dua regu, yang masing-masing regu harus berusaha menghadapi lawan dengan tujuan membuat poin sebanyak-banyaknya dan mencegah lawan membuat poin (artinya lawan dihalang-halangi untuk tidak biasa membuat *goal*). Dengan demikian penerapan model kooperatif tipe TGT melalui permainan sepak bola mini dapat mengatasi kesulitan dalam gerak dasar *shooting* sepak bola.

3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, makadirumuskan masalah agar masalah yang akan diteliti di SDN Cikuya 01 Kec. Cicalengka Kab. Bandung

akan lebih terfokuskan. Masalah-maslah yang akan dirumuskan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui permainan sepak bola mini untuk meningkatkan pembelajaran gerak dasar *shooting* sepak bola?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui permainan sepak bola mini untuk meningkatkan pembelajaran gerak dasar *shooting* sepak bola?
3. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui permainan sepak bola mini untuk meningkatkan pembelajaran gerak dasar *shooting* sepak bola?
4. Bagaimana hasil pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui permainan sepak bola mini untuk meningkatkan pembelajaran gerak dasar *shooting* sepak bola?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui permainan sepak bola mini untuk meningkatkan pembelajaran gerak dasar *shooting* sepak bola.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui permainan sepak bola mini untuk meningkatkan pembelajaran gerak dasar *shooting* sepak bola.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui permainan sepak bola mini untuk meningkatkan pembelajaran gerak dasar *shooting* sepak bola.
4. Untuk mengetahui hasil pembelajaran kooperatif tipe TGT melalui permainan sepak bola mini untuk meningkatkan pembelajaran gerak dasar *shooting* sepak bola.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian, diantaranya adalah manfaat bagi peneliti, bagi guru, siswa,

sekolah, lembaga dan bagi peneliti lain. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat digunakan dalam mengajar dan sebagai acuan untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan sebagai tolak ukur dalam pembelajaran penjas.

2. Manfaat bagi guru

Meningkatkan kreatifitas, menciptakan guru professional, dan meningkatkan pola ajar yang bermutu.

3. Manfaat bagi siswa

Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, siswa terlibat aktif dalam belajar, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Manfaat bagi Sekolah

Mengetahui masalah proses belajar di sekolah, untuk bahan refleksi terhadap kemajuan sekolah, dan untuk meningkatkan mutu kualitas dan kuantitas sekolah.

5. Bagi lembaga

Diharapkan dijadikan sebagi acuan untuk memberikan suntikan motivasi untuk menciptakan tenaga pengajar yang berkualitas dimasa yang akan datang.

6. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber atau referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

6. Struktur Organisasi Skripsi

